



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP  
KINERJA GURU PENJASORKES SMP/MTs  
SE KECAMATAN BATANGAN KABUPATEN PATI  
TAHUN 2008**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1  
untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan**

**OLEH :  
SETYO LEGOWO  
NIM : 6101907125**

**PERPUSTAKAAN  
UNNES**

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2008**

## SARI

Setyo Legowo. 2009 **"Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMP/MTs Se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati Tahun 2008"** Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Permasalahan yang dikaji penelitian ini adalah Bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati Tahun 2008. Tujuan Penelitian adalah :1. Untuk mengetahui gambaran hasil kinerja guru-guru penjasorkes se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. 2. Untuk mengetahui kompetensi guru penjasorkes se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati

Metode penelitian ini menggunakan survai dan populasi, yang diambil adalah guru-guru non penjasorkes SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati sebanyak 71 guru, terdiri dari empat sekolah yaitu 1(satu) sekolah negeri dan 3 (tiga) madrasah Styanawiah, sampel yang digunakan total sampling yaitu guru-guru non penjasorkes SMP/MTs di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Variabel penelitian terdiri dari Variabel bebas, yaitu komponen pertanyaan kuesioner yang mempengaruhi tentang kinerja guru dan variabel terkontrol yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Metode analisis hasil penelitian menggunakan "Dekriptif Persentase"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes SMP/MTs menunjukkan distribusi frekwensi sebagai berikut: bahwa kompetensi kepribadian memperoleh skor 1690 atau 99.18 %, kategori baik, kompetensi pedagogik, memperoleh skor 1578 atau 92.61 % kategori baik, kompetensi profesional memperoleh skor 2050 atau 87.49 %, kategori baik dan kompetensi sosial memperoleh skor 1089 atau 85,21 %, kategori baik.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian adalah bahwa kinerja guru penjasorkes SMP/ MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati menunjukkan kompetensi kepribadian baik, Kompetensi pedagogik baik, kompetensi profesional baik, dan memiliki kompetensi sosial baik. Saran dari peneliti adalah agar guru-guru Penjasorkes di Kecamatan Batangan selalu meningkatkan kemampuan kepribadian, kemampuan profesional, kemampuan pedagogik, kemampuan sosial, serta selalu belajar terus sesuai tuntutan kemajuan jaman, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dengan siswa, dengan guru, dan masyarakat sekitar. Diharapkan ada penelitian yang lebih lanjut dengan variabel yang sama dengan sampel yang berbeda sehingga akan didapat data yang lebih valid tentang persepsi kompetensi guru.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Pada hari :

Tanggal :

Ruang : F3

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs.M.Nasution, M.Kes  
NIP:131876219

Dra.Heny Setyawati.MSi  
NIP: 132003071

Dewan Penguji

1. Drs.Mugiyo Hartono, MPd (Ketua)  
NIP : 131764027

2. Dra.Endang Sri Hanani, M.Kes (Anggota)  
NIP : 131404303

3.Drs.H.Tri Nurharsono, M.Pd (Anggota)  
NIP : 131571556

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- *Kita tidak akan pernah gagal bila terus berusaha dan benar-benar gagal kalau berhenti (Hendra Setiawan)*
- *Bersikap baik pada setiap orang yang kamu temui adalah pertarungan yang lebih sulit (Plato)*

### PERSEMBAHAN

*Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan kasih sayang-Nya kupersembahkan skripsi ini kepada :*

- *Ibunda dan Ayahanda tercinta, beliau adalah sumber inspirasi dan motivasiku, terima kasih telah membimbingku dengan kasih sayang.*
- *Anak dan Istri yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi*
- *Adikku tercinta , serta keluarga besarku terima kasih atas dukungan dan doanya*
- *Sahabat-sahabtku sesama kuliah transfer, terima kasih atas semua bantuannya.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat dan karunian-Nya serta kemudahan dan kelapangan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Proses Pembelajaran dan Perilaku Ajar Guru Penjasorkes SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati Tahun 2008/2009. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, atas petunjuk dan bimbingannya.
3. Pembimbing utama, Dra.Endang Sri Hanani, M.Kes. dan Pembimbing pendamping Drs. Tri Nurharsono, M.Pd, atas bimbingan dan dorongan moral serta spiritual sehingga dapat tersusun skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Jurusan PJKR yang telah membantu dan mendorong Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Suparkin. S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Batangan yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
6. Bapak Legiman. S.Pd. selaku Kepala Sekolah MTs "TARBIYATUL ISLAMIYAH" Lengkong Kecamatan Batangan.
7. Bapak Abdul Rohman. S.PdI, selaku Kepala Sekolah MTs "TARBIYATUL ISLAMIYAH" Raci Kecamatan Batangan.
8. Bapak Wasono. S.SPdI, selaku Kepala Sekolah MTs "MISHBAHUL FALLAH" Klayusiwalan Kecamatan Batangan.
9. Bapak H.Untung Kusmanto, SH.M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Batangan, yang telah mengijinkan penulis menyelesaikan kuliah
10. Bapak Agung Satriyo. S.Pd, selaku guru Olahraga SMP Negeri 1 Batangan yang telah membantu terlaksananya penelitian ini

11. Bapak/Ibu Guru SMP Negeri 1 Batangan yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, namun semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat tempat di hati pembaca yang budiman.

Semarang,

Pebruari 2009

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SARI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Penegasan Istilah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
1.6 Batasan Masalah .....	12
<b>BAB 2. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
2.1 Landasan Teori Pengajaran Olahraga.....	14
2.2 Kinerja.....	16
2.3 Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	16
2.4 Nilai-nilai Pendidikan Jasmani.....	17
2.5 Nilai-nilai lain olahraga olahraga.....	18
2.6 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani.....	19
2.7 Kompetensi Guru.....	21
2.8 Kepribadian Guru.....	24
2.9 Kode Etik Guru.....	27
2.10 Kriteria Kinerja Guru.....	29
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
3.1 Obyek Penelitian.....	31
3.2 Fokus Penelitian.. . . . .	32
3.3 Rancangan Penelitian.....	33
3.4 Tehnik Pengumpulan Data.....	33

3.5	Penentuan Populasi.....	34
3.6	Penentuan Sampel.....	34
3.7	Variabel Penelitian.....	35
3.8	Prosedur Penelitian.....	36
3.9	Instrumen Penelitian.....	38
3.10	Validitas Dan Realibilitas.....	39
3.11	Faktor-faktor Yang mempengaruhi Penelitian.....	41
3.12	Analisis Data .....	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		45
4.1	Hasil Penelitian.....	43
4.2	Diskriptif Responden Penelitian.....	44
4.3	Analisa Kualitatif.....	51
4.4	Pembahasan.....	52
4.5	Kompetensi Kepribadian.....	53
4.6	Kompetensi Pedagogik.....	55
4.7	Kompetensi Profesional.....	56
4.8	Kompetensi Sosial.....	57
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....		60
5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....		63
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Daftar Distribusi jumlah Responden.....	45
2. Tabel 2 Analisis Validitas dan Reliabilitas .....	86
3. Tabel 3 Perhitungan Validitas Angket .....	89
3. Tabel 4 Harga Kritik Product – Moment .....	90
4. Tabel 5 Rekap Hasil Penelitian .....	91
5. Tabel 6 Hasil Kuesioner Aspek Kepribadian .....	95
6, Tabel 7 Hasil Kuesioner Aspek Pedagogik .....	99
7. Tabel 8 Hasil Kuesioner Aspek Profesional .....	103
8. Tabel 9 Hasil Kuesioner Aspek Sosial .....	107



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 Diagram Distribusi Guru non Penjas terhadap Kinerja.....	45
1. Gambar 2 Diagram Distribusi Kompetensi Aspek Kepribadian .....	46
2. Gambar 3 Diagram Distribusi Kompetensi Aspek Pedagogik.....	48
3. Gambar 4 Diagram Distribusi Kompetensi Aspek Profesional.....	49
4. Gambar 5 Diagram Distribusi Kompetensi Aspek Sosial .....	50
5. Gambar 6 Foto Papan Nama SMPN 2 Batangan .....	111
6. Gambar 7 Foto Gedung SMP N 2 Batangan.....	111
7. Gambar 8 Foto Papan Nama MTs Lengkong.....	112
8. Gambar 9 Foto Gedung MTs Lengkong.....	112
9. Gambar 10 Foto Papan Nama MTs Raci .....	113
10. Gambar 11 Foto Gedung MTs Raci .....	113
11. Gambar 12 Foto Papan Nama MTs Klayusiwalan .....	114
12. Gambar 13 Foto Gedung MTs Klayusiwalan.....	114

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	65
2. Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian .....	66
3. Lampiran 3 Surat Keterangan dari SMP N 2 Batangan.....	67
4. Lampiran 4 Surat Keterangan dari MTs Tarbiyatul Islamiyah Lengkong .....	68
5. Lampiran 5 Surat Keterangan dari MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci.....	69
6. Lampiran 6 Surat Keterangan dari MTs Misbahul Falah Klayusiwalan.....	70
7. Lampiran 7 Daftar Nama Guru SMP N 2 Batangan.....	71
8. Lampiran 8 Daftar Nama Guru MTs Tarbiyatul Islamiyah Lengkong .....	73
9. Lampiran 9 Daftar Nama Guru MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci.....	74
10. Lampiran 10 Daftar Nama Guru MTs Misbahul Falah Klayusiwalan.....	75
11. Lampiran 11 Daftar Nama-nama Responden .....	76
12. Lampiran 12 Kisi-Kisi Kuesioner.....	79
13. Lampiran 13 Kuesioner .....	83
15. Lampiran 14 Perhitungan Reliabilitas angket .....	88

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu merupakan syarat untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern, dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa-bangsa mengajarkan pada kita bahwa bangsa yang maju, modern, makmur, dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktek pendidikan yang bermutu.

Sementara itu, pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera, dan bermartabat. Tujuan utama diterapkannya program sertifikasi guru termasuk terhadap guru Pendidikan Jasmani adalah meningkatkan kualitas guru sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat.

Faktor guru diyakini memegang peran yang sangat strategis dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Guru yang berkualitas berpengaruh besar terhadap efektifitas pembelajaran, dan pada akhirnya mempengaruhi prestasi anak didik. Faktor kualitas guru bisa dilihat dari proses mengajar dan hasil mengajar. Misalnya dalam proses mengajar, guru harus melibatkan peserta didik secara aktif baik fisik mental maupun sosial dan semangat dalam mengajar. Sedangkan dari hasilnya dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik dalam penguasaan materi.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru sampai saat ini adalah :

- 1) Adanya keragaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan.
- 2) Alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru
- 3) Pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan,
- 4) Kesejahteraan guru yang kurang memadai

Hal-hal tersebut diatas jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Sedang yang dimaksud rendahnya kualitas pendidikan adalah:

- 1) Kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal.
- 2) Kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa.
- 3) Rendahnya kemampuan membaca, menulis, menghitung terutama ditingkat sekolah dasar, (hasil studi Internasional yang dilakukan oleh organisasi International Education Achievement, 1999)

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui peningkatan profesi guru melalui kompetensi guru. Guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus di bina dan dikembangkan terus menerus.

Pembinaan guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan (*pre-service education*) maupun program dalam jabatan (*inservice education*).

Tidak semua guru yang didik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan berkualitas (*well training and ell qualified*) potensi sumber daya itu perlu

terus menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional.

Sikap guru yang profesional akan mempengaruhi keberhasilan dalam tugas proses belajar mengajar. Ini sangat dibutuhkan dalam era globalisasi dengan berbagai kemajuannya khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan (Uzer Usaman,2006:1)

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan, Agar mengajar efektif guru perlu meningkatkan kinerjanya dan kompetensinya sebagai pendidik, kualitas mengajar.Pengajarannya hendaknya dilakukan dengan disiplin dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Demikian juga dengan keberadaan guru penjasorkes selama ini sering muncul adanya rumor –rumor negatif yang selama ini dapat membebani profesi guru penjasorkes, Sudah menjadi “rahasia-umum” bahwa sebagian besar masyarakat termasuk diantara sejawat guru bidang studi lain, kurang respek terhadap performa dan kinerja guru penjasorkes.

Di satu sisi, guru penjas ada beberapa sejawat yang kurang bertanggung jawab, tetapi stigma rumor tersebut tidak dapat digeneralisasikan terhadap semua komunitas guru penjasorkes.

Terlebih dengan keberadaan proses pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar amat menentukan pencapaian prestasi olahraga, Hal ini menuntut ketersediaan guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi

memadai. Sayangnya sampai saat ini kompetensi guru penjasorkes masih perlu dipertanyakan. (Husein Argasmita, Suara Merdeka 26 Januari 2005).

Salah satu usaha pemerintah menjamin kesejahteraan hidup guru yang memadai dengan sertifikasi guru, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pengembangan kualitas guru merupakan usaha dan proses keseluruhan yang melibatkan berbagai faktor yang berkaitan.

Melihat pendidikan di negara kita yang mutunya masih terus ditingkatkan mutunya, maka pemerintah memperbaiki agar mutu pendidikan di Indonesia bisa terangkat dan dapat disejajarkan dengan negara lain. Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia maka peran guru sangat penting maka sangatlah dibutuhkan para guru-guru yang profesional. Pengembangan akan kualitas guru adalah usaha dan proses yang keseluruhan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan.

Untuk itu seorang guru harus mampu meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang pendidik, dan perlu dilakukan berbagai upaya-upaya yang dapat meningkatkan profesionalisme guru. Guru sebagai profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan dan kreatifitasnya.

Hasil pendidikan yang bermutu adalah hasil pendidikan yang nyata, yang dilihat pada siswa yang mandiri, berbudaya, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, bekerja keras, berpengalaman dan menguasai teknologi, cinta tanah air serta menjunjung tinggi cita – cita bangsa.

Standar kompetensi merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan secara nasional dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar

kompetensi juga dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, tenaga kependidikan yang lain, peserta didik, orang tua, dan penentu kebijaksanaan.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan di Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Umum atau di Sekolah Kejuruan. Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Jasmani adalah bagian yang integral dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan untuk perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial melalui aktifitas jasmani yang telah dipilih untuk mencapai hasil (Bucher, 1983)

Dengan demikian maka program pendidikan jasmani harus selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN No:20 Tahun 2003, Pasal 3), disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



Dalam Undang-undang R I No.3 tahun 2005 tentang sistem Keolahragaan Nasional, istilah yang dipakai untuk olahraga di sekolah adalah olahraga pendidikan. Pada Bab VI pasal 17 disebutkan bahwa :

- 1). Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai proses pendidikan.,
- 2). Dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal melalui kegiatan intrakurikuler dan/atau ekstra kurikuler
- 3). Dimulai sejak usia dini
- 4). Dibimbing oleh guru/dosen olahraga dan dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan yang disiapkan oleh setiap satuan pendidik.

Studi Agnes Stoodley S (1974) di Stanford University yang dikutip oleh Wasis D Dwiyo dalam Diklat Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Bidang Studi Penjaskes SMP/MTs menyatakan dengan menganalisa 22 literatur yang berbeda menghasilkan 5 komponen tujuan pendidikan jasmani, yaitu:

- 1). Pengembangan kesehatan,
- 2.) Pengembangan mental emosional
- 3). Pengembangan neomuskuler
- 4). Pengembangan sosial
- 5). Pengembangan intelektual

Sementara itu *Comite on Obyektive of American Physical Education* (1934) menyebutkan 5 tujuan pendidikan jasmani, yaitu:

- 1). Kesegaran jasmani,
- 2). Kesehatan mental,
- 3). Moral dan sosial,

4). Ekpresi dan kontrol emosi,dan ,

5). Apresiasi.

Annarino (1978) memberikan Aksonomi khusus yang dipakai untuk mendidik jasmani yang terbagi menjadi 4 domain yaitu:

1). Domain Fisik/jasmani, suatu pengembangan organ-organ tubuh, meliputi pengembangan kekuatan, ketahanan dan kelenturan

2). Domain Psikomotor, pengembangan dari sistem syaraf dan kelompok otot sehingga menghasilkan gerak, meliputi pengembangan kemampuan pemahaman gerak kinestetis, ketrampilan gerak dasar.

3). Domain Kognitif, pengembangan intelektual meliputi pengembangan pengetahuan serta ketrampilan intelektual dan kecakapan tertentu

4). Domain Afektif, pengembangan sosio-personal-emosional meliputi hidup sehat akibat suatu aktifitas fisik aktualisasi diri dan kontrol diri.

Tujuan berolahraga adalah untuk menyempurnakan badan, terutama berhubungan dengan kesehatan, keindahan dan kekuatan jasmani. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan perlu mengetahui bagaimana pembelajaran itu terjadi dan seorang guru dituntut untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang profesional dalam memberikan materi pembelajaran kepada para siswa. Guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif.

1.2. Perumusan masalah

Dari uraian tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini **”Bagaimana Persepsi Guru Non Penjas Orkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMP / MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati” ?**

Data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan presentase. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut diatas maka penelitian terdorong untuk melakukan penelitian mengenai Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMP Negeri /MTs se-Kecamatan Batangan, yang berada di wilayah Kabupaten Pati.

Untuk mencari data tentang persepsi/pendapat guru penjaorkes terhadap kinerja guru penjasorkes maka peneliti mengambil 1 SMP Negeri dan 3 MTs yang akan mewakili hasil pendapat guru bidang non penjasorkes se-Kecamatan Batangan, dan setiap sekolah peneliti mengambil seluruh jumlah guru yang ada disekolah tersebut.

### 1.3. Penegasan istilah

Sesuai dengan judul diatas untuk menghindari terjadinya salah tafsir terhadap permasalahan yang dibahas maka peneliti membatasi istilah sebagai berikut

#### : 1.3.1. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, (2003:866). Persepsi adalah Tanggapan penerimaan langsung dari sesuatu. dan yang ke dua mempunyai arti Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Diartikan sebagai tanggapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindra

JP Chaplin dalam kamus Psikologi (2001:358) menyatakan bahwa persepsi adalah kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Jadi persepsi guru dalam hal ini dapat dikatakan sebagai suatu tanggapan guru terhadap suatu keyakinan yang ditangkap melalui penglihatan dan pendengaran tentang isu-isu yang berkembang, mengenai tes ulang kompetensi keguruan yang kemudian membentuk suatu konsep diri dalam menyatakan keinginan yang kemudian terepleksi melalui sikap dan perilaku terhadap sesuatu obyek tersebut.

Menurut Ruch (1967:300) persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Menurut Rahmad Jalaludin (1998:51) Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan. Persepsi menurut Mar'at (1981) adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi dari lingkungannya.

Pada hakekatnya persepsi merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut *Young* (1995) persepsi merupakan aktifitas mengindra mengintergrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial dan pengindraan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. (<http://www.infoskripsi.com>)

Menurut Siagian (1995) mengemukakan komponen-komponen yang mempengaruhi persepsi adalah :

1. Pelaku perspsi, apabila seorang individu memandang suatu obtek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya,penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
2. Sasaran/obyek, karateristik dari target yang akan diamati dapat, mempengaruhi apa yang dipersepsikan, sasaran itu mungkin berupa orang, benda, atau peristiwa.
3. Situasi, Unsur lingkungan sekitarnya bisa mempenagruhi persepsi kita.

Jadi persepsi harus dilihat secara kontekstual, artinya dalam situasi mana persepsi itu timbul mendapat perhatian.

#### 1.3.2. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti Guru adalah orang yang pekerjaannya mata pencahariaanya.(profesinya) mengajar. Ajar adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya di ketahui (di turuti )

Orang yang pekerjaannya membimbing anak dalam maksud membawanya ketempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "paedagogos" atau dikenal sebagai pendidik.

Sedangkan pendidikan secara definitif pendidikan diartikan oleh "Hoogeveld," mendidik adalah membantu anak supaya cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. menurut Kusnandar (2007).

Yang dimaksud guru dalam penelitian ini adalah guru-guru non penjasorkes di SMPN 2 dan tiga sekolah MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati Tahun 2008, yang akan melakukan persepsi kinerja guru penjasorkes dalam bentuk kuesioner.

### 1.3.3. Non Penjasorkes

Yang bukan termasuk dalam kelompok/serumpun, dalam hal ini yang dimaksud adalah guru-guru yang bukan mengajar bidang studi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

### 1.3.4. Kinerja

Kata kinerja (*performance*) dalam konteks tugas, sama dengan prestasi kerja. menurut Bernardin dan Russel, 1993. Kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu.

Menurut Ilyas, (1993) Kinerja merupakan penampilan hasil kerja pegawai baik secara kuantitas maupun kualitas. Kinerja dapat berupa penampilan kerja perorangan maupun kelompok. Yang dimaksud kinerja disini adalah catatan hasil dari kuesioner penelitian yang dilakukan oleh guru-guru non penjasorkes.

Kinerja mengandung dua komponen penting, yaitu Kompetensi berarti individu atau organisasi memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat kinerjanya, dan Produktifitas artinya tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang tepat untuk mencapai hasil kinerja. (*outcome*).

Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja, yaitu:

- 1)..Faktor individu: kemampuan individu, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman, tingkat sosial dan demografi seseorang.
- 2). Faktor psikologis: persepsi peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja.
- 3). Faktor organisasi : struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabuapten Pati tahun 2008

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Bagi guru Penjasorkes, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan koreksi terhadap kinerja guru penjasorkes.
- 1.5.2. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pembinaan dan supervisi agar para guru bekerja dengan baik.
- 1.5.3. Bagi jajaran Diknas, hasil penelitian ini berguna sebagai bahan kajian dalam menentukan kebijakan-kebijakan dan langkah yang penting dalam rangka peningkatan mutu pendidikan

#### 1.6. Batasan Masalah

Untuk lebih mudah menafsirkan judul dalam penelitian ini maka penulis membatasi masalah persepsi kinerja guru yang dilakukan menggunakan empat aspek kompetensi guru, yaitu:

- 1). Kompetensi kepribadian
- 2). Kompetensi pedagogik.
- 3). Kompetensi profesional
- 4). Kompetensi sosial.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Landasan Teori Pengajaran Olahraga

Pendidik/guru sebagai unsur yang sangat strategis dan sebagai ujung tombak dalam merealisasikan tujuan untuk mewujudkan produktifitas sekolah yang berkwalitas. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik ( Si / D4 ) dan kompetensi sebagai agen pembelajaran (Kompetensi Profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial). Serta sehat jasmani dan Rokhani memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Trisno Martono, 2007:5)

Diterbitkannya Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang konprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, ketrampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental, emosional, sportifitas-spiritual sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangannkualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan disekolah memiliki peranan sangat penting yaitu memberikan kesempatan kepada peserta anak didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman

belajar melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktifitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Selama ini terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif, pandangan ini telah terabaikannya aspek-aspek moral, ahklak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta *life skill*, mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis. ketrampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikapmental-emosional, sportifitas-spiritual sosial ) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara

untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Sebenarnya dengan melakukan aktifitas pendidikan jasmani sebagai bibit atlet, keberhasilan pendidikan jasmani akan meningkatkan salah satu tujuan olahraga yaitu peningkatan kondisi fisik, kemampuan teknik olahraga, pengembangan mental yang akan menjadi olahragawan tangguh, sedangkan pendidikan jasmani dapat menggunakan olahragawan berprestasi untuk memberikan motivasi dalam mengenalkan dan meningkatkan ketrampilan motoriknya.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20, disebutkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

## 2.2 Kinerja

Kinerja merupakan hasil kerja sekelompok atau perorangan dalam suatu organisasi./Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu (Bernardin dan Russel,1993)

Kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi dari guru non penjasorkes terhadap hasil karya dari guru penjasorkes.

## 2.3.. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Tujuan mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan bagi anak didik adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

2..2.1. Mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan

dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani dan olahraga.

2.2.2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik

2.2.3. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan gerak dasar

2.2.3 .Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani,olahraga dan kesehatan.

2.2.4. Pengembangan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis

2.72.Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain dan lingkungan

2.2.6.Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga dilingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna,pola hidup sehat, dan kebugara, terampil serta memiliki sikap yang positif.

#### 2.4. Nilai-Nilai Pendidikan Jasmani

Beberapa nilai pendidikan dalam kegiatan olahraga dikatakan oleh Siregar (1978) bahwa penggunaan olahraga untuk tujuan pendidikan merupakan suatu alat dengan kemungkinan-kemungkinan yang tidak terbatas dalam membentuk kepribadian, yaitu:

2.4.1 Olahraga memberikan kesempatan belajar bagaimana bertindak kalau kalah atau menang.

2.4.2 Olahraga memberikan kesempatan bagi perseorangan untuk mengorganisir sendiri pertandingan-pertandingan olahraga dan membentuk regunya, dengan demikian kepada perseorangan diajarkan mendidik dan mengorganisir diri sendiri

2.4.3 Dalam olahraga memungkinkan guru atau pelatih mengamati perilaku anak didik yang tidak mungkin dilakukan dalam kondisi kehidupan normal. Prestasi olahraga dihasilkan melalui proses yang panjang.

2.5. Nilai-nilai olahraga yang dapat diperoleh adalah :

#### 2.5.1.Kejujuran.

Kejujuran merupakan sikap yang dapat dipercaya, tidak berdusta menipu atau memperdaya dalam perkataan dan perbuatan, ditanamkan dalam permainan, misal siswa mengakui kesalahan atau pelanggaran yang diperbuatnya (bola keluar, fouling dan sebagainya)

#### 2.5.2.Bekerjasama

Adalah cara menyelesaikan suatu masalah dengan melibatkan orang lain.suka bekerja sama ini dapat ditanamkan dalam bermain bola basket seperti saat bertanding, atau saling mengoper bola.

#### 2.5.3.Menghargai

Menghargai orang lain merupakan suatu sikap yang tidak memandang rendah orang lain, menghargai hasil kerja teman dalam tim,lawan dipandang sebagai teman dalam bermain memberikan persaingan yang bersahabat.

#### 2.5.4.Semangat

Adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. misal semangat mendapatkan kemenangan, menjadi pemain yang terbaik dan mendapat nilai yang tinggi

#### 2.5.5. Percaya diri

Merupakan suatu sikap yang meyakini kemampuan yang ada dalam diri sendiri, dapat ditanamkan pada siswa untuk menjadi wasit, dalam pertandingan, memberi kesempatan siswa menjadi kapten regu dalam permainan.

Secara keseluruhan dari nilai-nilai diatas merupakan landasan untuk membentuk nilai *fair play*. *Fair play* adalah suatu bentuk harga diri yang tercermin dari kejujuran dan rasa keadilan, rasa hormat terhadap lawan, baik dalam kekalahan maupun kemenangan, sikap dan perbuatan ksatria tanpa pamrih, sikap tegas, dan berwibawa serta kerendahan hati dalam kemenangan dan ketenangan pengendalian diri dalam kekalahan. *Fair ply* juga diartikan sebagai kebesaran hati terhadap lawan yang menimbulkan perhubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat dan mesra.

#### 2.6. Ruang lingkup Penjas Orkes

Ruang lingkup pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah :

##### 2.6.1. Permainan dan olahraga

Meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, ketrampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti ronders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan bulutangkis, dan bela diri serta aktivitas lainnya.

##### 2.6.2. Aktifitas pengembangan

Terdiri dari: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktifitas lainnya.

#### 2.6.3. Aktifitas senam

Meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat ketangkasan dengan alat dan senam lantai.

#### 2.6.4. Aktifitas ritmik

Meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, senam aerobic serta aktifitas lainnya

#### 2.6.5. Aktifitas Air

Permainan di air, keselamatan air, ketrampilan gerak di air dan renang serta aktifitas lainnya

#### 2.6.6. Pendidikan luar kelas,

Piknik, karya wisata, pengenalan lingkungan, berkemah. menjelajah dan mendaki gunung.

#### 2.6.7. Kesehatan meliputi

Penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat

### 2.7. Kompetensi Guru

Ali Maksum Ketua jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Surabaya dalam penyampaian Makalah "Kualitas Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Antara Harapan dan Kenyataan" mengutip

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik. Harapan tersebut ujungnya adalah terwujudnya guru yang profesional yang mampu menjalankan profesinya sesuai dengan berbagai tuntutan tempat pelaksanaan tugasnya.

Dengan kata lain usaha sertifikasi ini pada dasarnya meningkatnya efektifitas pembelajaran yang dilakukan para guru pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah.

Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan, uji kompetensi guru dilakukan melalui penilaian portofolio. Portofolio adalah bukti fisik dokumen yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam waktu tertentu.

Dokumen ini terkait dengan unsur pengalaman karya, dan prestasi selama guru yang bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran. kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Komponen-komponen portofolio meliputi:

- 1). Kualifikasi akademik.
- 2). Pendidikan dan pelatihan,
- 3). Pengalaman mengajar.
- 4). Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,



- 5). Penilaian dari atasan dan pengawas
- 6). Prestasi akademik,
- 7). Karya pengembangan profesi,
- 8). Keikutsertaan dalam forum ilmiah,
- 9). Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial.
- 10) .Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.Fungsi portofolio dalam sertifikasi guru (khususnya guru dalam jabatan) adalah untuk menilai kompetensi guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai agen pembelajaran.

Empat Kompetensi penelitian

- 1). Kompetensi Profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 2) .Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.
- 3). Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak, mulia, arif, berwibawa, menjadi teladan peserta didik.
- 4). Kompetensi sosial adalah Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Dengan peserta didik, dengan sesama guru, orang tua,/wali murid, masyarakat sekitar.

Kompetensi pedagogik dinilai antara lain dokumen kualifikasi akademik, pendidikan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dinilai antara lain melalui dokumen atasan dan pengawas. Kompetensi profesional dinilai melalui kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan prestasi akademik.

Kompetensi professional kependidikan dapat diartikan sebagai tenaga professional / keahlian yang harus dimiliki guru sebagai tenaga kependidikan. Yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan dan pelatihan dalam kurun waktu tertentu. Tugas guru sebagai pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan sikap, tetapi mempersiapkan generasi yang lebih baik dari masa depan.

Mengenai kompetensi di Indonesia telah ditetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai *instruksional leader*, yaitu :

1. Memiliki kepribadian ideal.
2. Penguasaan landasan pendidikan.
3. Menguasai bahan pengajaran
4. Kemampuan menyusun program pengajaran
5. Kemampuan menilai hasil dan proses belajar mengajar.
6. Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan.
7. Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah
8. Kemampuan bekerja sama dengan teman sejawat dan masyarakat.
9. Kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

## 2.8. Kepribadian Guru

Pribadi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah Manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri ).Arti yang ke dua adalah keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.

Kepribadian diartikan sebagai sifat yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan..

Zakiah Daradjat (1980) mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan dalam aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan cara bergaul, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan

masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang guru ditentukan oleh kepribadian. Bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat remaja).

Namun begitu, seseorang yang berstatus guru tidak selamanya bisa menjaga wibawa dan citra sebagai guru dimata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media massa (cetak maupun elektronik) sering diberitakan tentang oknum-oknum guru yang melakukan tindakan asusila, asosial, dan amoral. Perbuatan itu tidak sepatutnya dilakukan guru. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didiknya sendiri.

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungna guru dan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.

Menurut Meikeljhon, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak

didik yang berusaha untuk memahami anak didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya diluar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik, maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, maka akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, perbuatan, ibarat kata pepatah, tepat diluar runcing didalam.

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, maka anak didikpun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya kelembah kenistaan. Karena kemuliaan guru, berbagai gelarpun disandangnya. Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa, atau dengan julukan yang lain seperti interpreter, artis, kawan, warga negara yang baik, pembangunan manusia, pembawa kultur, pioner, reformer dan terpercaya, soko guru, bharata guru, ki ajar, sang guru, sang ajar, ki guru, tuan guru, dan sebagainya. Itulah atribut yang pas untuk guru yang diberikan oleh mereka-mereka pengagum figur guru.

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita,

dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggungjawabnya sebatas dinding sekolah. Tapi, jangan hanya menuntut pengabdian guru, kesejahteraannya juga patut ditingkatkan.

Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik didalam dan diluar sekolah. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang kesekolah, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya.

## 2.9. Kode Etik Guru

Kode etik profesi guru penting untuk dipedomani dalam melaksanakan tugas sebagai seorang tenaga profesional guru, yang telah dirumuskan oleh organisasi guru yaitu PGRI seperti yang termuat dalam Suara Guru no: 6 Tahun XXVI Juli 1976 sebagai berikut :

2.9.1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.

2.9.2. Guru memiliki kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan anak didik masing-masing.

2.9.3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

2.9.4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara kehidupan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.

2.9.5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.

2.9.6. Guru secara tersendiri-sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalnya.

2.9.7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun didalam hubungan keseluruhan. 8).Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru professional sebagai sarana pengabdianya.

2.9.8. Guru Melaksanakan ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru sebagai pengikat jiwa dan hati nurani guru untuk kemudian mampu melahirkan pola-pola perilaku dan pengabdian guru menjadi amat mulia. Pola perilaku guru dan pribadi guru yang diharapkan adalah sebagai mana yang dituntut oleh azas pendidikan Tut Wuri Handayani.

Dalam konteks yang luas kompetensi professional pendidikan akan tercermin pada guru ideal yang dapat menjalankan tugas dan peranannya guru sebagai berikut :

- 1). Inovator system nilai-nilai pengetahuan
- 2). Konservator/penerjemah sistem nilai yang menjadi sumber normative kedewasaan.
- 3). Transformator, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai dalam perilaku dan pribad

dinya untuk selanjutnya terkritisasi melalui proses interaksinya dengan peserta didik .

4). Transformasi/ penerus sistim nilai kepada peserta anak didik.

5).Organisator/penyelenggara proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan formal.Secara terbatas dalam konteks pendidikan guru mempunyai tugas peranan

dan tanggung jawab sebagai :

1). *Planer* / perencana dalam mempersiapkan suatu proses belajar mengajar

2). *Organizer*/ pelaksana, menciptakan suasana, memimpin, mengelola, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana.

3).*Elevator* / penilai suatu proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.Dalam konteks ini guru harus mampu dan memilih.dan menciptakan instrument evaluasi, mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan memberikan pertimbangan terhadap tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar.berdasar kriteria tertentu, baik efektifitas efisiensi proses, maupun aspek kwalifikasi produknya.

4) *Theacher-conselor* / pembimbing peseta didik dalam membantu mengidentifikasi gejala-gejala kesulitan belajar, melakukan diagnosis dan prognosis, factor kesulitan belajar, mencari solusi permasalahan, baik selama dan sesudah kegiatan belajar mengajar.

#### 2.10. Kriteria Kinerja Guru

Baik buruknya guru dapat diukur melalui indikator kedisiplinan dan kompetensi profesional yang dimilikinya,



kedisiplinan dapat diartikan ketertiban atau keselarasan tingkah laku menurut peraturan yang sudah ditetapkan.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban serta bertanggung jawab.(Uzer Usman,2000:14).Dalam hal ini guru mampu melaksanakan kewajiban proses belajar mengajar yang meliputi: perencanaan, pengajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pengajarn.

Tugas utama guru adalah mengajar, mendidik dan melatih siswa, dimensi kompetensi profesional guru terkait langsung dengan pembelajaran antara lain meliputi 5 hal yang dikemukakan Moh.Uzer Usman (2006:17) dalam Kinerja guru penjas. Adalah:

- 1). Menguasai landasan kependidikan. 2). Menguasai bahan pelajaran. 3). Menyusun program pengajaran. 4). Melaksanakan program pengajaran. 5) .Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dari pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa berdasarkan kedisiplinan profesional yang dimiliki guru maka kinerja guru dapat dikategorikan menjadi tiga kriteria, yaitu :

- 1). Kinerja Baik, yaitu baik dalam perencanaan pekerjaan, baik dalam pelaksanaan, baik dalam pencapaian.
- 2) .Kinerja cukup baik, yaitu dalam perencanaan pekerjaan, cukup baik dalam pelaksanaan pekerjaan, dan cukup baik dalam pencapaian hasil.
- 3) .Kinerja buruk, yaitu buruk dalam perencanaan, buruk dalam pelaksanaan, dan buruk dalam pencapaian hasil

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk memperoleh data dan gambaran di lapangan tentang kinerja guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi penelitian yang digunakan harus tepat dan mengarah pada tujuan penelitian agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penggunaan metodologi penelitian dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah sesuai dengan aturan.

Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif yang ditempuh adalah sebagai berikut :

#### **3.1. Obyek Penelitian**

Obyek Penelitian adalah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri 2, MTs”TARBIYATUL ISLAMIYAH” Lengkong MTs”TARBIYATUL ISLAMIYAH” Raci, dan MTs,”MISHBAHUL FALLAH”, Ke empat sekolah tersebut berada di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Dokumen kuesioner dari guru-guru non penjasorkes, dan seluruh keterangan serta tindakan dari Informan inilah yang nantinya dipakai sebagai sumber data utama.

“Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Semua hasil wawancara, observasi pengamatan atau pengambilan data lainnya dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam atau audio tape, pengambilan foto atau film” (Moleong J Lexy, 2000 : 112).

Dengan demikian untuk menangkap gambaran tentang persepsi kinerja guru Mata Pelajaran pendidikan Jasmani dilakukan dengan cara menggunakan responden guru-guru non penjasorkes, dengan mengisi pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Syarat mutlak dalam penelitian adalah metodologi penelitian, berbobot tidaknya sebuah penelitian tergantung pada pertanggung-jawaban dari metodologi penelitiannya hal ini dikemukakan oleh (Sutrisno Hadi, metode research.1990:4)

Dalam penelitian ini data utama yang diperoleh bersumber dari guru-guru pengajar pelajaran non penjasorkes sebagai responden, atau guru-guru yang tidak mengajar pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sejumlah 71 guru non penjasorkes, berikut ini adalah jumlah responden:

#### Daftar Jumlah Responden

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU	KUESIONER MASUK
1	SMPN 2 Batangan	21	21
2	MTs Lengkong	20	20
3	MTs Klayusiwalan	13	13
4	MTs Raci	17	17
	Jumlah	71	71

### 3.2. Fokus Penelitian

Fokus yang diamati dalam penelitian ini adalah persepsi kinerja guru non penjasorkes dalam proses pembelajaran dan perilaku ajar terhadap guru bidang studi penjasorkes.

### 3.3. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode survai. Metode survai adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara aktual dari suatu kelompok atau suatu daerah. Menurut Suharsimi Arikunto (1996:92). Survai adalah cara pengumpulan data dari sejumlah unit untuk individu dalam waktu bersamaan.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Setelah peneliti memperoleh ijin penelitian, peneliti segera mempersiapkan kerangka kerja yang akan digunakan untuk menggali data dengan membuat pedoman panduan lapangan. Setelah membuat pedoman panduan lapangan peneliti segera mengadakan pendekatan dengan obyek penelitian ( studi kanchah ) Kegiatan selanjutnya adalah mengadakan pengambilan data dengan berpedoman pada panduan lapangan tersebut antara lain :

#### 1). Melakukan observasi

Untuk mengetahui bagaimana kinerja guru mata pelajaran penjasorkes diperlukan observasi atau pengamatan secara langsung kepada guru-guru mata pelajaran non penjasorkes, disamping itu juga melihat situasi dan kondisi keadaan sekolah yang akan diteliti.

#### 2). Menyampaikan kuesioner

Metode kuesioner ini untuk memperoleh data melalui daftar pertanyaan yang perlu dijawab dan diisi secara tertulis oleh subyek yang akan diteliti,

peneliti terlebih dahulu menerangkan tata cara pengisian sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dalam pengisian angket tersebut.

### 3.5. Penentuan populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130) mengatakan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka ini merupakan penelitian populasi atau disebut study populasi.

Menurut Djarwanto (1990:42), mengatakan populasi adalah jumlah keseluruhan dari individu-individu yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1996:115), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Sedangkan menurut Sumargono Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi adalah seluruh penduduk yang akan di maksud untuk diselidiki. Populasi paling sedikit mempunyai sifat yang sama (Sutrisno Hadi, 1990:200).

Pengertian diatas mengandung maksud bahwa populasi adalah seluruh individu yang akan dijadikan obyek penelitian dan keseluruhan dari individu-individu itu harus memiliki paling tidak satu sifat yang sama atau homogen.

Populasi penelitian ini adalah guru-guru pengajar non penjasorkes di satu SMP Negeri 2 Batangan, dan 3 (tiga) sekolah MTs di wilayah Kecamatan Batangan Kabupaten Pati.

### 3.6. Penentuan Sampel

Menurut suharsimi Arikunto (1996) sa,pel adalah sebagian/wakil populasi yang diteliti. Sedangkan Margono, sampel adalah sebagian populasi sebagai

contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu “sampel” adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan kuesuoner, Peneliti akan meneliti sebagian populasi, maka penelitian ini disebut penelitian sampel. Sampel merupakan wakil populasi yang akan diteliti, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Sampel yang dipilih sebagai landasan penyimpulan haruslah mewakili atau representatif untuk populasinya. Salah satu cara terbaik untuk memperoleh sampel itu adalah teknik random sampling, dasarnya bahwa semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dimasukkan menjadi anggota

### 3.7. Variabel Penelitian

Yang dimaksud variabel menurut Suharsimi Arikunto (1996:99), adalah Obyek atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel adalah gejala yang bervariasi dan menjadi obyek penelitian. Sebagai variabel dalam penelitian ini adalah persepsi guru non penjasorkes terhadap proses pembelajaran dan perilaku ajar guru penjasorkes. Yang dimaksud perilaku merupakan pendapat, keyakinan guru terhadap obyek atau situasi.

#### 3.7.1. Variabel Bebas.

Adalah persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes se- Kecamatan Batangan Kabupaten Pati.

3.7.2. Variabel Terkendali adalah: 2). Kompetensi Profesional. 2). Kompetensi Pedagogik. 3). Kompetensi Kepribadian, 4). Kompetensi Sosial.

### 3.8. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dengan membuat tahap-tahap dalam pelaksanaan yang dimaksudkan agar dalam pengumpulan data lebih sistematis, adapun tahap penelitiannya sebagai berikut :

#### a. Menentukan jumlah responden

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis ke SMP Negeri 2 dan 3 sekolah MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. diperoleh informasi bahwa guru yang mengampu pelajaran non penjasorkes sejumlah 71 guru. Peneliti memberikan kuesioner kepada guru –guru non penjasorkes sebanyak 71 kuesioner, yang kembali kepeneliti sebanyak 60 kuesioner.

#### b. Menyusun kuesioner

Kuesioner yang penulis susun tersebut kuisisioner langsung, karena kuisisioner tersebut langsung dibagikan dan diisi oleh responden yang ingin diminta keterangannya, dengan tipe pilihan, seperti dikatakan Sutrisno Hadi “Baik item pilihan bentuk alternatif ataupun multiple choice kedua-duanya dapat dipergunakan untuk menyelidiki fakta-fakta obyektif (*Fact Finding*) ataupun untuk menyelidiki fakta-fakta subyektif (pendapat atau keyakinan) “(Sutrisno hadi, 1986 :161). Adapun pertanyaan yang ada dalam kuisisioner terdiri dari :

- 1). Pertanyaan yang mengungkap tentang kompetensi kepribadian
- 2). Pertanyaan yang mengungkap tentang kompetensi pedagogik
- 3). Pertanyaan yang mengungkap tentang kompetensi profesional
- 4). Pertanyaan yang mengungkap tentang kompetensi sosial

c. Menyiapkan peralatan

Sebelum penyelidikan ini di mulai peneliti mempersiapkan alat-alat yang harus dipersiapkan antara lain :

- 1) Surat Pengantar permohonan penelitian .
- 2) Pengantar pengiriman kuesioner.
- 3) Blangko kuesioner
- 4) Alat tulis/bolpoint
- 5) Blangko yang berhubungan dengan perhitungan data
- 6) Kamera sebagai alat pengambilan gambar

Untuk mempermudah dalam pengiriman kuisisioner diperlukan surat pengantar yang berisikan permohonan penulis kepada responden, maksud dan tujuan penelitian. Surat pengantar penulis tersebut penulis dapatkan dari kantor Diknas kota Pati yang ditujukan kepada masing-masing kepala sekolah SMP Negeri dan swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati.

d. Menyusun jadwal pengiriman kuisisioner

Dalam menetapkan waktu guna pengiriman kuisisioner penulis mempertimbangkan waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan responden. Kuisisioner mulai dikirimkan pada :

1. Hari Rabu tanggal 08 Januari 2009, ke SMP Negeri 2 Batangan dan MTs”TARBIYATUL ISLAMIYAH” Lengkong,
2. Hari Kamis tanggal 09 Januari 2009, ke sekolah MTs “TARBIYATU ISLAMIYAH” Raci, dan MTs “MISHBAHUL ISLAMIYAH” Klayusiwalan.



3. Penarikan Sampel dilakukan pada hari Senin 12 Januari 2009, sesuai dengan kesepakatan antara responden dan peneliti, yang telah ditetapkan kuisioner sudah kembali dalam keadaan baik dan diisi sesuai petunjuk pengisian, dan kuisioner tersebut tidak ada yang rusak.

e. Mencoba kuisioner

Sebelum Kuisioner disampaikan kepada responden lebih dahulu diadakan percobaan/menerangkan tata cara pengisian. Hal ini dimaksudkan apakah responden mengerti akan maksud dari pertanyaan, cara atau menjawab, untuk menghindari pertanyaan yang kurang jelas, meniadakan penggunaan kata-kata yang terlalu asing, memperbaiki pertanyaan yang kurang, dan menambah item yang perlu. (Sutrisno Hadi, 1986).

### 3.9 Instrumen Penelitian

Pengambilan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung dari hasil pengumpulan data. Adapun instrumen yang digunakan adalah:

1. Metode Kuesioner atau Angket

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1998:140).

2. Observasi

Observasi yang dilakukan untuk melengkapi responden untuk menguatkan data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Observasi ini meliputi nama guru, NIP, nama sekolah, lama mengajar dan tugas mata pelajaran bidang studi mengajar.

### 3.10. Validitas dan Reliabilitas

#### 3.10.1. Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalitan dan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsini Arikunto,1996 :158) penentuan validitas instrumen menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

Untuk menghitung validitas menggunakan rumus produkct moment.

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total

validitas butir

$N$  = Responden

$\Sigma X$  = Jumlah skor butir

$\Sigma Y$  = Jumlah skor total

$\Sigma XY$  = Jumlah perkalian skor item

$\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat butir

$\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat total

Nilai validitas instrumen ini adalah 0,731 pada alpa 5 % dengan n +30,diperoleh r.tabel : 0.361, karena  $r_{xy} > r$  tabel, maka angket tersebut Valid.

#### 3.10.2. Reliabilitas

Realibilitas adalah suatu ketepatan test apabila ditestkan kepada subyek yang sama, untuk mengetahui ini pada dasarnya dilihat kesejajaran hasil (Suharsini Arikunto, 1996:168)

Realibilitas ini untuk menguji keandalan instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus alpha sebagai berikut :

$$r_n = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{\sum x_i^2}{\sum x_i^2} \right)$$

Keterangan:

$r_n$  = Reliabilitas instrumen       $n$  = banyaknya item

$\sum x_i^2$  = jumlah varian skor       $\sum x_i^2$  = jumlah varian total

Sebagai tolak ukur tinggi rendahnya realibilitas instrumen dapat digunakan klasifikasi yang dikemukakan oleh Suharsimi Artikunto (1996:167) sebagai berikut:

0.800 - 100      : baik sekali

0.600 - 0,799      : baik

0,400 - 0,599      : sedang

0,200 - 0,399      : kurang

Kurang dari 0,200 : sangat kurang

Nilai realibilitas instrumen ini adalah 0,918, karena  $r_{11} = 0.918 > 0,6$ , maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel, dapat dilihat pada tabel perhitungan reliabel angket.

### 3.11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penelitian

Dalam penelitian ini banyak faktor yang sangat mempengaruhi jalannya penelitian, faktor-faktor tersebut antara lain : 1). Kesempatan guru-guru non

penjasorkes untuk dikumpulkan secara bersama mengalami kesulitan karena kesibukan individu yang berbeda – beda. Sehingga menyita waktu maupun pikiran peneliti untuk mengkoordinasinya, yang berimbas pada proses penelitian.

2). Tingkat pendidikan, usia dan pengalaman kerja responden juga sangat mempengaruhi jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden 3). Wilayah kerja responden yang sangat luas sehingga sangat mempengaruhi proses pengumpulan responden.

### 3.12. Analisis data

Analisis data yang digunakan menggunakan statistik deskriptif prosentase. Untuk menentukan metode data harus melihat alat pengambilan data dan yang dihasilkan. dalam penelitian hanya ingin mengetahui sejauh mana Persepsi guru-guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di SMP Negeri / MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu digambarkan dengan kalimat menurut kategori atau pertahapan untuk memperoleh kesimpulan akhir data yang bersifat kualitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dapat di proses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan yang diharapkan diperoleh prosentase (Suharsini Arikunto, 1996 ; 243)

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena adanya analisis data, maka dapat diambil kesimpulan secara garis besar meliputi tiga langkah yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Suharsini Arikunto, 1998 :240).

Untuk memberikan makna pada skor yang ada, digunakan analisis deskriptif prosentase dengan formula :

$$\frac{0}{0} = \frac{\ddot{\cdot}}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah nilai total

% = Presentase

Setiap indikator dari data yang dikumpulkan terlebih dahulu diklasifikasikan dan diberi skor nilai yaitu :

Skor 3 jika jawaban “YA”

Skor 2 jika jawaban “TIDAK”

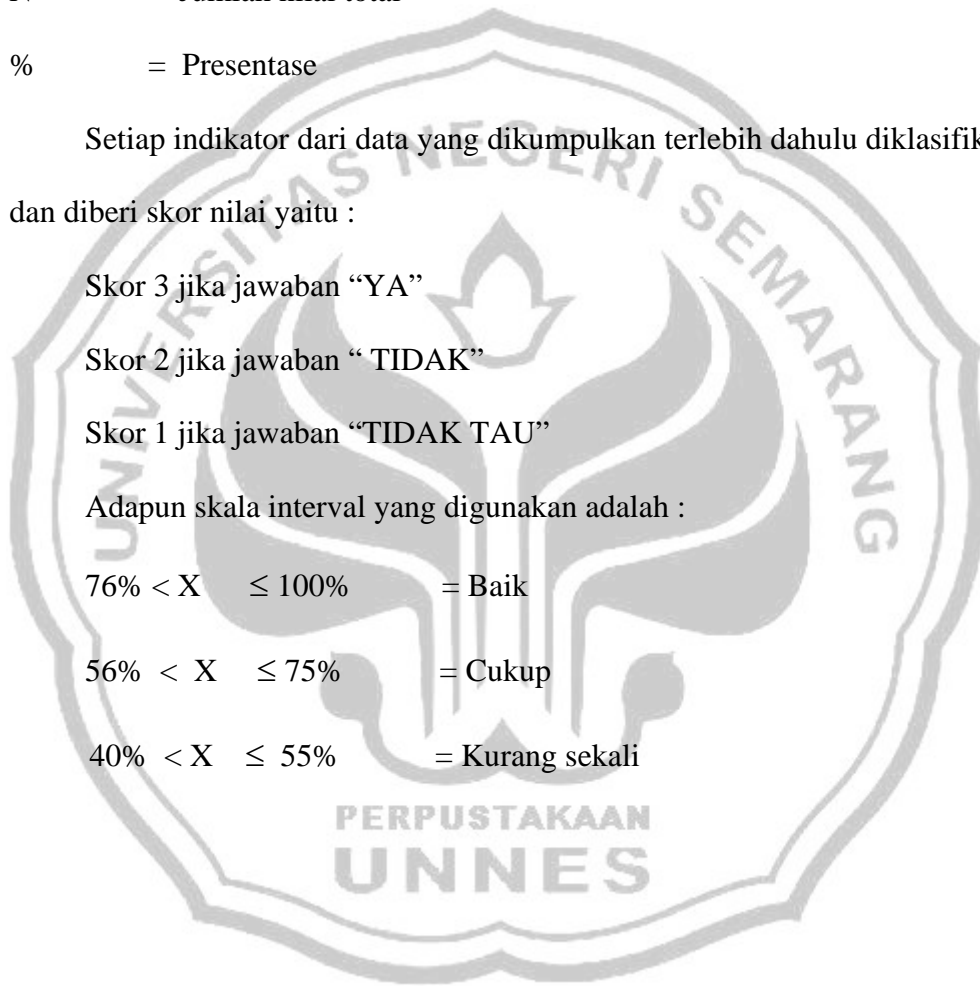
Skor 1 jika jawaban “TIDAK TAU”

Adapun skala interval yang digunakan adalah :

$76\% < X \leq 100\%$  = Baik

$56\% < X \leq 75\%$  = Cukup

$40\% < X \leq 55\%$  = Kurang sekali



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kinerja merupakan proses sistematis untuk menilai segenap perilaku kerja dalam kurun waktu tertentu yang akan menjadi dasar penetapan kebijakan dan pengembangan. Kinerja juga diartikan sebagai prestasi kerja yang dapat dicapai oleh seseorang. Prestasi kerja atau kinerja merupakan hasil akhir dari suatu aktifitas yang telah dilakukan seseorang untuk meraih suatu tujuan. Kinerja seorang guru menggambarkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya mulai dari proses pembelajaran di dalam kelas, membimbing siswa, memberikan motivasi kepada siswa, menyelesaikan administrasi sekolah dan sebagainya.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru-guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di SMP Negeri 2 Batangan dan di 3 sekolah Mts se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati, pada bidang studi penjasorkes.

Kinerja yang diukur dalam penelitian ini meliputi empat fokus yaitu kompetensi profesional guru, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru. Terdapat 2 (dua) analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa deskriptif persentase dan analisa kualitatif. Berikut ini adalah hasil analisis dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan :

#### 4.2. Diskriptif Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah adalah guru-guru non penjasorkes yang berada di SMP Negeri 2 dan tiga MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati, Tahun 2008/2009 sebanyak 71 responden. Berdasarkan penyebaran angket di tingkat SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun 2008/2009 memperoleh skor 6407 dengan persentase 91,15 %, termasuk kategori baik, dengan skor rata-rata 90,239.

Ditinjau dari skor persepsi masing-masing dari persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1

Distribusi Persepsi guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

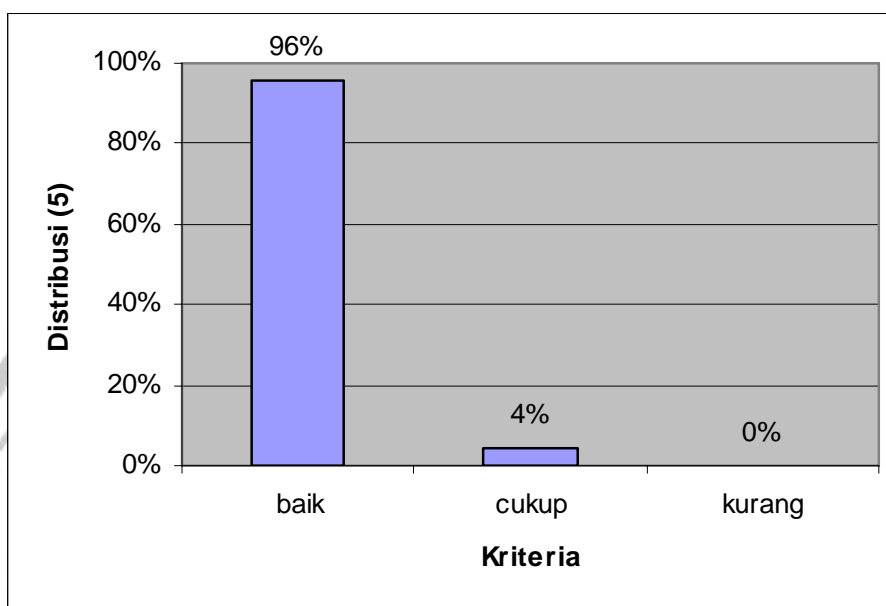
No.	Interval Presentase	Kategori	distribusi	Persentase
1	77,79 – 100,0	Baik	68	96 %
2	55,56 – 77,78	Cukup	3	4 %
3	33,33 – 55,55	Kurang	0	0 %
Jumlah			71	100.%

Sumber : Data penelitian tahun 2008

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tersebut dapat disajikan secara gambar diagram batang berikut :

Gambar 1

Diagram distribusi persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes



Berdasarkan gambar 1 tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar guru non penjasorkes yaitu 68 guru atau 96% memiliki persepsi kompetensi baik terhadap kinerja guru penjasorkes sedangkan selebihnya yaitu 3 guru atau 4 % memiliki persepsi yang cukup, dan hanya ada 0 guru atau 0 % yang memiliki persepsi kurang baik tidak ada terhadap kinerja guru penjasorkes tidak Dengan demikian secara umum menunjukkan bahwa persepsi guru-guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SMP/ MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009 sudah baik.

Secara lebih rinci tentang gambaran persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten



Pati tahun ajaran 2008 / 2009 dapat dilihat dari deskripsi masing-masing aspek kinerja guru penjasorkes yang dapat disajikan sebagai berikut :

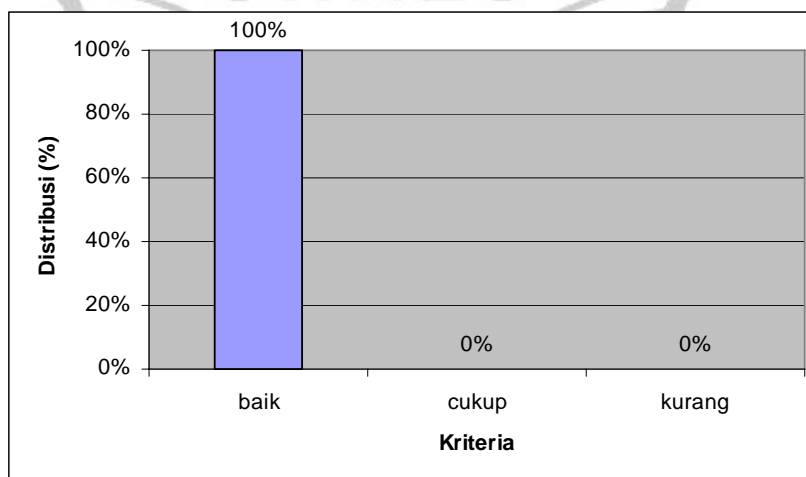
#### 1. Aspek Kompetensi Kepribadian

Penilaian kinerja guru ditinjau pada aspek kepribadian guru mengarah pada penilaian atas berbagai tindakan dan penampilan guru sebagai sosok pendidik yang seharusnya bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan berpenampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, serta arif dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Hasil penelitian tentang kompetensi kepribadian guru penjasorkes tingkat SMP/Mts se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun Ajaran 2008/2009 diperoleh skor sebesar 1690 dengan persentase 99.18 %, dengan rata-rata 23,80 terdiri dari 71 guru atau 100%, yang masuk kategori baik, kategori cukup 0 guru (0 %), dan yang kategori kurang 0 guru (0 %), dengan rata-rata skor 23.80 Ditinjau dari penilaian masing-masing guru non penjasorkes pada aspek kepribadian guru penjasorkes diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar diagram berikut

Gambar 2

Diagram Distribusi persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi Kepribadian Guru



Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non penjasokes yaitu 71 guru atau 100 % memiliki persepsi yang baik tentang kepribadian, terdiri dari 68 guru atau (96 %) berkompentensi baik, 3 guru (4%) memiliki kategori cukup.dan o guru atau 0 % tidak ada yang memiliki persepsi kepribadian yang kurang baik,

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa guru penjasorkes tingkat SMP/MTs di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009 secara umum telah memiliki kepribadian yang baik .

## 2. Aspek Kompetensi Pedagogik

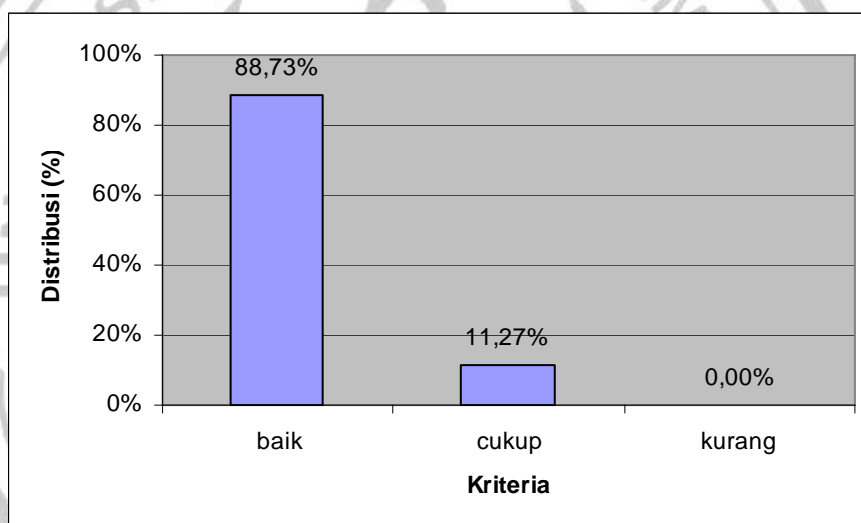
Penilaian kinerja guru pada aspek paedagogik mengarah pada penilaian kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang efektif, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian tentang kompetensi paedagogik guru penjasorkes tingkat SLTP/MTs di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009 diperoleh skor 1578 dengan persentase 92,61 % yang termasuk kategori baik.

sebanyak 63 guru (88.73%), kategori cukup 8 guru atau (11.27%), dan yang berkategori kompetensi kurang 0 guru (0%), dengan skor rata-rata 22,23. Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru non penjasorkes pada aspek kompetensi paedagogik guru penjasorkes diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar berikut :

Gambar 3

Diagram distribusi persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi Pedagogik guru penjasorkes



Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa secara umum guru penjasorkes tingkat SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009 sepenuhnya memiliki kompetensi profesional yang mengembangkan peserta didik secara optimal.

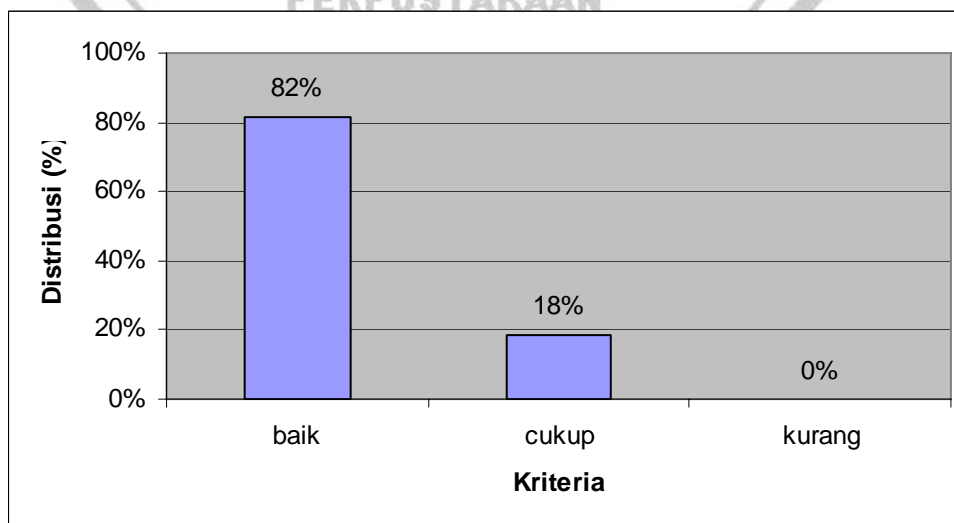
### 3. Aspek Kompetensi Profesional

Penilaian pada aspek kompetensi profesional diarahkan pada penilaian kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, kemampuan menguasai

standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu menjalankan tugasnya secara professional.

Hasil penelitian pada aspek kompetensi profesional guru penjasorkes tingkat SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009 diperoleh skor 2050 dengan persentas 87.49 %, yang masuk kategori baik 58 guru (82%).kategori cukup 13 guru (18%),dan 0 guru (0%) tidak ada yang menyatakan kurang, dengan rata-rata skor 28.87 Ditinjau dari pernyataan masing-masing penjasorkes diperoleh hasil prosentase seperti disajikan pada gambar berikut :

Gambar 4  
Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Kompetensi Profesional dari Guru Penjasorkes



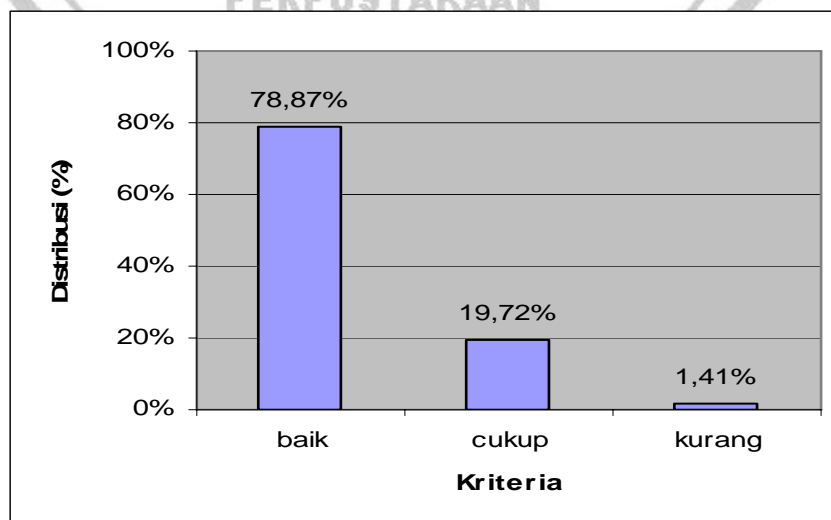
#### 4. Aspek Kompetensi Sosial

Penilaian pada aspek kompetensi sosial diarahkan pada penilaian kemampuan guru dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan berbagai komponen sekolah yaitu kepala sekolah, sesama guru, siswa, orang tua siswa maupun masyarakat dilingkungan sekolah dalam rangka menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian pada aspek kompetensi sosial guru penjasorkes tingkat SMP Negeri se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009 diperoleh skor 1089 dengan persentase 85,21 %, dengan rata-rata skor 15.34.

Ditinjau dari penilaian masing-masing guru non penjasorkes pada kompetensi sosial guru penjasorkes tingkat SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009 diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar diagram distribusi persepsi guru non penjasorkes pada aspek kompetensi sosial berikut :

Gambar 5  
Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes.



Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian guru non penjasorkes yaitu 57 guru atau 78,87% menyatakan kompetensi sosial guru penjasorkes baik, 14 guru (19.72%), berkompentensi kinerja cukup,dan 1 guru atau(1.41%), menyatakan kompetensi sosial guru penjasorkes kurang baik.

#### 4.3. Analisa Kualitatif

Seperti yang telah diungkapkan pada bab III bahwa analisis yang digunakan selain deskriptif persentase adalah analisis kuantitatif. Tujuan analisis ini memahami kebenaran yang diungkapkan oleh responden dan memahami kebenaran tersebut dan latar belakangnya. Hasil analisa diskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar guru bidang studi penjasorkes di SMP Negeri 2 dan di tiga MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati memiliki kinerja dalam kategori baik. Hal ini disebabkan guru fokus dengan anak didik mereka di satu instansi artinya guru tidak mengajar di lain sekolah atau lebih sehingga mereka dapat memberikan perhatian yang baik terhadap semua anak didiknya.

Menurut hasil keterangan dari salah satu Kepala Sekolah dikatakan bahwa pendapatan atau gaji yang mereka terima dirasakan sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan diluar tempat mengajar mereka memiliki usaha tambak udang atau usaha pertanian padi, sehingga antara pendapat dengan kebutuhan keluarga sudah sangat memadai, juga didukung tempat dan jarak rumah dengan sekolah bekerja relatif dekat.

Keberhasilan pembelajaran juga didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Materi yang diajarkan dapat langsung dipraktikkan

oleh siswa dengan fasilitas yang dimiliki di sekolah. Sehingga siswa juga merasa sangat antusias dengan materi-materi yang diajarkan oleh guru mereka.

Hasil penelitian juga diketahui ada tiga guru yang memiliki kompetensi kategori cukup yaitu satu (1) guru penjasorkes yang mengajar di SMP Negeri 2 Batangan dan dua (2) guru yang mengajar di MTs Klayusiwalan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati, ini disebabkan karena ketika responden melakukan pengisian kuesioner tidak mengisi semua pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner karena alasan bersifat pribadi, Pertimbangan-pertimbangan etika yang tidak dapat diungkapkan dalam pendapat kuesioner, ini juga sesuai dengan bentuk penelitian survai yang memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya adalah: dapat menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi observer atau observee, atau tugas observasi dapat terganggu karena peristiwa yang tak terduga, juga dapat menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi observer atau sebaliknya observee. (Sutrisno Hadi:1994:155)

#### 4.4. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 71 guru (91.15%) dengan rata-rata 90.239, tentang persepsi kinerja guru non penjasorkes di SMP Negeri 2 dan MTs se-Kecamatan Batangan memiliki kinerja dalam kategori baik, terdiri dari 68 guru (96%), memiliki kinerja dalam kategori baik, dan 3 guru (4%), dan 0 guru (0%), guru tidak ada yang memiliki kompetensi kurang.

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh subyek penelitian bahwa kinerja guru mata pelajaran penjasorkes SMP Negeri 2 dan MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati baik, karena guru-guru fokus terhadap kinerja guru di sekolah tersebut dan tidak mengajar di sekolah lain. Kompetensi dan Profesional guru juga baik, karena didasari adanya sarana prasarana, siswa dalam mengikuti pelajaran

sangat antusias, dan keuangan sekolah yang lancar dan didukung administrasi yang baik demikian wawancara yang disampaikan oleh salah seorang guru.

Dengan demikian secara umum kinerja guru penjasorkes Tingkat SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009, memiliki kinerja kategori baik dengan persentase 91.15% . Dari 4 (empat) aspek kinerja guru penjasorkes yaitu aspek kompetensi kepribadian, aspek kompetensi paedagogik, aspek kompetensi profesional, dan aspek kompetensi sosial memiliki kompetensi baik

Kondisi yang baik tersebut tentunya akan berdampak pada kualitas pengajaran yang dilaksanakan guru penjasorkes sebab profesionalnya guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan salah satunya ditentukan oleh kinerja dari guru penjasorkes itu sendiri dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Terkait dengan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini maka dapat di jabarkan persepsi kinerja guru sebagai berikut :

#### 4.5. Kompetensi Kepribadian

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, dimana dalam segala tindakannya harus sesuai norma-norma yang ada di masyarakat dan dalam segala penampilannya harus mencerminkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, stabil, dewasa, serta arif dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Secara umum berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru penjasorkes tingkat SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009 memiliki skor 1690, atau



99,18% Terdiri dari 71 guru (100%) memiliki kompetensi kepribadian baik dan 0 guru atau 0% tidak ada yang menyatakan cukup, dan 0 guru (0%) tidak ada yang menyatakan kepribadian kurang

Karena kepribadian guru penjasorkes yang baik,tingkat memungkinkan mereka dapat membimbing dan mengarahkan anak didik saat proses belajar mengajar dan terlebih dari itu mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa terkait dalam berperilaku dan tutur katanya.

Unsur kepribadian guru yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta memiliki akhlak mulai yang dapat menjadi teladan bagi para siswanya sangatlah penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya kepribadian yang baik dari guru, maka proses pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik, di mana dalam pelaksanaan tugasnya guru dituntut memiliki berbagai ketrampilan dan perilaku yang mulia agar dapat menjadi teladan bagi siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei tahun 2007 ditegaskan bahwa setiap guru dituntut untuk dapat bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Agar dapat melakukan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien, guru penjasorkes dituntut untuk tidak mudah marah, mampu memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa, dapat berperilaku yang teratur dan tertib, dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat akademis, dapat kreatif dan hemat tenaga, aktif dan kreatif.

#### 4.6. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik seorang guru berkaitan secara langsung terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan, sebab tanpa dimilikinya kompetensi pedagogik yang baik dari setiap guru yang mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal tidaklah mungkin proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dapat mencapai hasil yang optimal.

Secara umum kompetensi pedagogik guru penjasorkes tingkat SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009, memiliki skor 1578 dengan prosentase 92.61 %, dari persepsi kinerja guru non penjasorkes yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada 63 guru atau 88,73% yang menyatakan kompetensi pedagogik guru penjaskes baik 8 guru 11.27% menyatakan cukup, dan 0 guru (0%), tidak ada yang memiliki kompetensi kurang, dengan rata-rata 22,23.

Sebab sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 tentang standar kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru, dimana setiap guru dituntut untuk dapat menguasai karakteristik

peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

Guru juga harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

#### 4.7. Kompetensi Profesional

Profesional guru dapat tercermin dari mengusainya terhadap materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, kemampuan mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu melanjutkan tugasnya secara profesional.

Pentingnya profesionalisme bagi seorang guru dikarenakan pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan profesi yang menuntut tingkat profesionalisme yang tinggi terkait dengan profesi yang dijalannya tersebut. Oleh karena itu

jabatan sebagai seorang guru menuntut penguasaan materi terhadap setiap bidang studi yang diampu secara luas dan menyeluruh.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian ini ternyata guru penjasorkes tingkat SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009 sepenuhnya memiliki kompetensi profesional yang baik. Dengan skor 2050, atau 87.49 %, terdiri dari 58 guru atau 82 % yang menyatakan kompetensi profesional guru baik, sedangkan 13 guru atau 18 % menyatakan kompetensi profesionalnya cukup dan 0 guru atau 0 % tidak ada yang menyatakan kurang.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak lebih baik dalam meningkatkan kinerja tugas guru sebagai tenaga profesi yang profesional yang pada akhirnya berimbas pada pencapaian hasil belajar yang akan profesional yang pada akhirnya berimbas pada pencapaian hasil belajar yang akan dicapai siswa.

Sebab sebagaimana digariskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei Tahun 2007, bahwa guru sebagai tenaga profesi dituntut untuk mampu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

#### 4.8. Kompetensi Sosial

Selain dituntut memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi professional yang baik, seorang guru juga harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Batasan-batasan kompetensi sosial yang harus dikuasai guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 adalah guru harus mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, mampu beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki karagaman sosial budaya, dan mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial dari guru penjas orkes tingkat SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran 2008/2009 secara umum memiliki skor 1089, dengan prosentase 85,21 %, sudah baik terdiri-dari 56 guru atau 78,87 % menyatakan berkompetensi sosial baik, 14 guru atau 19.72 % memiliki kompetensi sosial cukup, dan 1 guru atau 1,41 % yang menyatakan ada yang masih memiliki kompetensi sosial kurang baik.

Ada salah satu guru penjasorkes yang memiliki kompetensi sosial yang kurang, karena responden tidak begitu mengenal guru olahraga yang di observasi ketika mengisi kuesioner, Namum demikian guru-guru penjas orkes di tingkat SMP/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati tahun ajaran

2008/2009 masih mampu memanfaatkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya maupun potensi yang ada dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat secara optimal. Kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru yang efisien dan efektif dapat tercapai karena guru memiliki kompetensi sosial yang baik



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja guru ditinjau dari aspek kepribadian memperoleh skor 6407 dengan presentase 91,15 % memiliki kinerja dalam kategori baik, dengan pencapaian distribusi 71 guru atau 100 % berkepribadian baik, 0 guru atau 0% berkepribadian cukup, tidak ada, dan 0 guru (0%) juga tidak ada yang berkategori kurang baik
2. Kinerja guru pada aspek pedagogik memperoleh skor 1578 dengan prosentase 92.61 % memiliki kinerja dalam kategori baik, dengan pencapaian distribusi 63 guru atau 88.73 % memiliki kompetensi pedagogik baik, 8 guru atau 11.27 % dalam kategori cukup, dan 0 guru atau 0 %, tidak ada kategori yang menyatakan kurang baik
3. Kinerja guru pada aspek Profesional memperoleh skor 2050 dengan prosentase 87.49 % memiliki kinerja kategori baik, dengan pencapaian distribusi 58 guru atau 82 % memiliki kompetensi profesional baik, 13 guru atau 18 % dalam kategori cukup baik, dan 0 guru atau 0 % tidak ada yang menyatakan tidak baik.
4. Kinerja guru pada aspek Sosial memperoleh skor 1089 atau 85,21 % memiliki kinerja dalam kategori baik, dengan pencapaian distribusi 56 guru atau 78,87 % memiliki kinerja kategori baik, 14 guru atau 19.72 % memiliki kinerja dalam

kategori cukup baik, dan 1 guru atau 1,41 % memiliki kompetensi sosial yang kurang baik.

5. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas guru-guru SMPN/MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati sejumlah 71 guru, terdiri dari 68 guru berkompetensi baik, 3 (tiga) guru berkompetensi cukup dan 0 guru tidak ada yang menyatakan kurang, dengan skor 6407 atau prosentase 91,15 %, serta rata-rata skor 90,239.

Ternyata keberadaan/eksistensi guru penjasorkes di SMP Negeri 2 dan MTs se-Kecamatan Batangan Kabupaten Pati, selama ini memiliki kompetensi profesional sebagai guru yang baik, memiliki kepribadian yang baik, memiliki kinerja pedagogiik yang baik, memilki kinerja yang profesional, dan memiliki kompetensi sosial yang baik, dalam menjalankan tugas profesinya masih tetap eksis, artinya segala pengajarannya tetap dapat dipertanggungjawabkan, kedudukan guru penjasorkes disekolah memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan sekolah.

#### 5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian diantaranya :

1 Mengingat peranan guru penjasorkes disekolah sangat penting dalam proses pembelajaran bagi siswa, maka kinerja guru penjasorkes yang sudah baik harus terus ditingkatkan peran dan tugasnya sebagai guru, supaya proses pembelajaran di sekolah semakin lebih baik.



2. Guru penjasorkes hendaknya dapat melaksanakan tugas profesinya dengan lebih baik, dan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya baik melalui studi lanjut, mengikuti penataran-penataran, mengikuti kegiatan yang relevan sesuai bidangnya, dan selalu mengikuti tuntutan perkembangan kemajuan pendidikan.

3. Mengharapkan kepada segenap jajaran Depdiknas se-Kecamatan Batangan kiranya hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk melakukan penelitian sejenis guna meningkatkan tugas profesional guru ditingkat sekolah di wilayah se-Kabupaten Pati.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Stoodley S 1974.*Makalah Diklat Sertifikasi Guru Dalam Jabatan SMP/MTs* kutipan Wasis Dwiwogo .15 November 07
- Anna Rino 19978. *Makalah Diklat Sertifikasi Guru Dalam Jabatan. SMP/MTs* kutipan Wasis Dwiwogo 15 November 07
- Ahmad Sugandi.2004.*Teori Pembelajaran*.UPT.UNNES.2004
- Ahmadi.1997.*Metode Mengajar Efektif*.PT Raja Grafindo Persada Jakarta.1995
- Bucher.CA.1983.*Makalah Diklat Sertifikasi Guru Dalam Jabatan SMP/MTs* kutipan Wasis Dwiwogo DW,15 November 07
- Bernardin dan Russel.1993.Pengertian Kinerja.Pelatihan Ketrampilan Manajerial SPMK.Januari, 03
- Bimo Walgito.1993.*Pengantar Psikologi Umum* . Yogyakarta.Andi Ofset
- Chaplin JP.2001.*Kamus Psikologi*.<http://www.acehinsitute.org>.1Desember 08
- Djamarah dan Zain.2003. Metode Belajar
- Gagne, dkk. 1982.*Makalah Diklat Sertifikasi Guru Dalam Jabatan SMP/MTs* kutipan Wasis Dwiwogo.15 November 07
- Gunawan.2005.*Komponen Pembelajaran*.[http://www\\_pikiran-rakyat\\_com.htm](http://www_pikiran-rakyat_com.htm)
- Husein Argasmita, 2005, *Pidato Pengukuhan Guru Besar UNNES Semarang* Suara Merdeka 26 Januari 05
- Illyas 1993. Pengertian Kinerja.<http://www.teori.belajar.com> 2Desember 08
- Ibrahim Syaodah. 2003 *Cara Pembelajaran*:<http://www.teori.belajar.com> 2 Desember 08
- Kusnandar(2007)*Kompetensi*.<http://www.usu.ac.id> 1 Desember 07  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 2001.Balai Pustaka
- Young.1995.*Pengertian Persepsi*.<http://www.infoskripsi.com>.1 Desember 08
- Lexy J.Moleong 2000.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.Bandung.
- Ma rat 1981. *Pengertian Persepsi*.<http://www.teoriPsikologi.blogspot.com>

Piet Sahertian.2000.*Supervisi Pendidikan*, Jakarta.Rineka Cipta.

Rahmad Jallaludin .2008.*Persepsi*.<http://www.infoskripsi.com>.1 Desember 08

Suharsimi Arikunto.1996.*Prosedur Penelitian*.Jakarta.PT Rineka Cipta

\_\_\_\_\_ 1998.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta  
Rineke Cipta

\_\_\_\_\_1990.*Prosedur Peneletian*.Jakarta.PT Rineka Cipta

\_\_\_\_\_ 2006.*Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*.Jakarta, PT  
Asdi Mahasatya.

Sardjono.*Pengertian Persepsi*.[http:// www.teori Psikologi.blogspot.com](http://www.teori Psikologi.blogspot.com),1 Des 08

Sigian 1995.Pengertian Persepsi.[htt://www.nfoskripsi.com](http://www.nfoskripsi.com).12 jun 07

Siregar.1978.*Nilai Pendidikan Jasmani. Makalah Diklat Sertifikasi Guru  
Penjaskes Dalam Jabatan SMP/MTs*.Kutipan Wasis  
Dwiyogo.15 November.0

Sutrisno Hadi.1985.*Metode Research*.Andi Ofset.Yogyakarta

\_\_\_\_\_ 1990.*Metode Research*. Andi Ofset Yogyakarta

\_\_\_\_\_ 1994.*Metode Research*.Andi Ofset.Yogyakarta

Trisno Martono.2007.*Sosialisasi Pendidikan*.DIRJEN PLS DIKNAS 31 Mei 07

Undang –Undang **Sistem Pendidikan Nasional** .2003

Uzer Usman.2006.*Proses Pendidikan dan Pembelajaran*.Jakarta PT Rienika  
Cipta

Zakiah Drajat *Pengertian Kepribadian* .[http:// www.teori Psikologi.blogspot.com](http://www.teori Psikologi.blogspot.com)